

SLAMET MULJANA

Menghidupkan Kembali Kesusasteraan



Kacabenggala Editions

Publisher Note

Artikel ini dimuat pada 17 Agustus 1951 dalam Mimbar Indonesia, No. 32, Th. V. Salinan artikel ini berasal dari lampiran skripsi yang ditulis Fransiska Domas Ngantini di Universitas Sanata Dharma tahun 1999.

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

Tiada mungkin isi kesusasteraan itu dipisahkan dengan tudjuannja. Demikian pula tudjua itu tiada dapat dipisahkan denga kehidupan masjarakat jang mentjiptakan kesusasteraan itu; denga kata lain: kehidupan masjarakat itu berpengaruh besar pada perdjalanannya kesusasteraan. Oleh karena itu tepat benar, bila kesusasteraan itu disebut tjermin masjarakat. Meskipun bukanlah seluruh kehidupan masjarakat terbajang didalamnya, akan tetapi njata bahwa kesusasteraan itu sedikit banjak membajangkan keadaan masjarakat pada tiap-tiap waktunja. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui keadaan masjarakat pada waktu jang lampau, perlu kita meneliti kesusasteraan pada waktu jang lampau. Kebalikannya benar pula, bahwa perlu mengetahui bagaimana seluk-beluk masjarakat pada suatu saat untuk dapat memahami benar² maksud kesusasteraan pada suatu saat.

Bagaimanapun djuga kesusasteraan adalah barang mati jang hanja dapat dihidupkan kembali oleh mereka jang paham akan artinja. Bagi orang jang tahu akan artinja kesusasteraan hampir² tak ada bedanja dengan pentjip-tanja sewaktu masih hidup. Ia dapat bertjerita tentang hal beranekawarna, ia dapat mentjuraikan perasaan hatinja dengan langgam bahasa jang menaruh perhatian, ia dapat pula menjatakan kehendaknja. Semuanya itu membajang terang dalam tulisan.

Kesusasteraan Indonesia banjak telah dibukukan oleh nenek mojang kita. Kesusasteraan itu akan tinggal mati, kalau tidak dihidupkan kembali. Dan memang maksud membukukan kesusasteraan itu supaya kelak dapat dihidupkan

kembali. Tetapi siapakah sekarang jang masih sanggup menghidupkannya kembali?

Bukan sembarang orang dapat menghidupkannya kembali. Meskipun ada hasrat besar akan membangkitkannya, karna pada itu sering amat kandas, tak mungkin terlaksana, karena pada pembangkitan itu terikat sjarat² jang harus dipenuhi dahulu, sedangkan sjarat² itu tertjantum dalam satu kata: kesanggupan membangkitkan.

Kesanggupan inilah jang mendjadi penghalang bagi beberapa orang. Jang ingin banjak, tetapi jang dapat sedikit sadja, karena kesanggupan itu tiada diperoleh karena keinginan sadja, akan tetapi harus disertai pula didikan jang makan waktu banjak, dan perhatian sungguh², dan sering djuga minta biaja jang tidak sedikit. Baru apabila kita mempunyai pengetahuan jang sederadja dengan pengetahuan sipentjipta, atau paling sedikit mirip kepadanya, barulah kita ada kesanggupa akan menghidupkannya kembali. Keseimbangan pengetahuan antara sipentjipta dan sipembangkit mendjadi sjarat mutlak untuk menghidupkan kembali pengetahuan jang telah dibukukan. Lebih utama lagi, kalau pengetahuan atau djiwa sipembangkit lebih besar dari pada sipentjipta, karena djika demikian, daja pembangkit lebih kuat. Hal ini saja rasa barang jang sudah semestinja. Kalau saja katakan setjara kasar, bagaimana mungkin kanak² jang berumur tujuh tahun dan hanja mempunyai daja pengangkat 5 kg, dapat mengangkat batu jang beratnja 50 kg sekaligus? Perbuatan ini mustahil. Kalau harus djuga dilakukan perbuatan itu, alat² lain jang kekuatannya lebih dari pada daja pengangkat

jang diperlukan atau paling sedikit sama, harus diberikan kepadanya.

Tak mengherankan, bahwa banjak amat buku² Indonesia jang pada waktu jang lampau tinggal tertutup bagi kebanyakan orang Indonesia, karena kurangnya putera² Indonesia jang sanggup membukanya serta menghidupkannya. Buku² itu menunggu timbulnya orang² jang dapat menghidupkannya kembali. Bahkan djaman sekarang masih banjak sekali buku² kuna jang bagi kebanyakan diantara kita masih merupakan barang mati. Apabila tjiptaan² itu dapat kita hidupakan kembali, se-akan² kita memanggil pentjipta² itu kembali dari kuburannya kedunia mertjapada, paling sedikit memanggil djiwanja kembali kesamping kita. Andaikata pentjipta itu masih hidup, tetapi tinggalnya djauh dari kita, maka pentjipta itu se-akan² kita panggil kesamping kita untuk menemani kita dikamar beladjar, jang mungkin pada waktu itu sunji-senjap. Tak perlu disini saja sebut, berapa djumlah buku perpustakaan Indonesia jang baru dan jang kuno, jang bagi kebanyakan diantara bangsa Indonesia sendiri masih asing atau hanja dikenal namanja sadja.

Mungkin ada jang berpendapat, bahwa soal menghidupkan lagi kesusasteraan lama itu berarti kemunduran, atau paling sedikit menghambat langkah untuk mengikuti peredaran djaman; menengok kesusasteraan lama berarti membuang tempo. Memang dalam perkembangan kebudayaan timbulah dua aliran: jang satu ingin berpegang teguh kepada jang lama, dan jang satu lagi bersembojan „madju terus”, takut ketinggalan dengan djaman, bahkan bila mungkin aliran ini mendahului perdjalanan waktu, oleh karena itu

mereka segan menengok kebelakang, se-akan² mereka ingin mendjadi pudjangga dengan tak usah beladjar. Aliran itu saja pandang extreem kedua-duanja dan mengandung bahaya yakni bahaya segan berusaha, dan tinggal memudji kesusasteraan warisan, dan bagi aliran jang lain bahaya som-bong karena kepuasan diri, jang dapat menjesatkan. Jang satu bersifat terlampau kolot, jang lain terlalu madju. Bi-asaanja pengikut2nja [*cetakan tidak terbaca*] raan bukanlah se-mata² seni-sastra sadja, tetapi pengetahuan² lainpun masuk djuga dalam ruangan kesusasteraan.

Bagi beberapa orang pengertian kesusasteraan hanja diartikan djuga dalam ruangan kesusasteraan.

Bagi beberapa orang pengertian kesusasteraan hanja diartikan seni-sastra sadja, jang meliputi dongeng², tjeritera, sjair-seanteronja. Menurut pandangan saja paham ini terlalu sempit. Semua hal jang berhubungan dengan sastra adalah kesusasteraan. Demikianlah filsafat, ilmu tehnik, ilmu falak, ilmu pertanian, ketabiban d.l.l. bila dibukukan, masuk ruangan kesusasteraan. Inilah kesusasteraan tertulis dalam arti luas. Hal jang berhubungan dengan sastra, tidak semuanja tertulis. Ada jang hanja diutjapkan sadja turun-temurun ber-tahun², tiada pernah mengenal tulisan. Itupun kesusasteraan pula. Oleh karena itu paham kesusasteraan itu terlampau luas. Baik jang tertulis diatas batu, diatas lontar, maupun jang tertjantum diatas kertas, kulit atau daun-daunan, baik jang hanja digantungkan pada pertjakapan, semuanja itu merupakan kesusasteraan.

Tiap bangsa mempunyai kesusasteraan, karena tiap bangsa

mempunyai bahasa sebagai alat pergaulan. Sebagaimana besar dari pada perasaannya, ditjurahkan dengan bahasa. Oleh karena itu meski hanya berupa kata-kata yang tiada pernah ditulis, pada tiap² bangsa itu terdapat kesusasteraan. Djadi bangsa Indonesiapun mempunyai kesusasteraan djuga. Sudah sewadjarnya, bahwa kesusasteraan Indonesia itu tertjantum djuga dengan bahasa Indonesia. Memang kesusasteraan Indonesia itu tertjantum djuga dengan bahasa Indonesia, akan tetapi hal ini hanya mengenai sebagian ketjil sadja dari kesusasteraan Indonesia, sebagian besar dari perbendaharaan kesusasteraan Indonesia itu tertulis dengan bahasa² daerah dikepulauan Indonesia ini. Sajang amat kesusasteraan daerah ini hingga sekarang hanya dikenal oleh sedjumlah ketjil orang Indonesia dalam daerahnya masing², sehingga merupakan gudang tertutup bagi orang bangsa Indonesia. Kuntji untuk membuka gudang perbendaharaan itu ialah pengetahuan bahasa daerah. Djika dalam tiap² lapangan basa daerah itu terdapat beberapa ahli sastra yang berusaha menterdjemahkan chasanah² bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia, sudah barang tentu kesusasteraan daerah itu segera masuk ruangan kesusasteraan daerah itu segera masuk ruangan kesusasteraan Indonesia dengan njata; tak lagi timbul kesukaran karena sukarnya mempeladjar bahasa daerah. Hingga sekarang kesusasteraan daerah itu masuk ruangan kesusasteraan Indonesia, hanya disebabkan karena daerahnya masuk lingkungan Republik Indonesia dan bahasanya tergolong dalam induk bahasa Indonesia. Djalan lebih mudah yang dapat ditempuh untuk mempertjepat langkah itu yakni: putera daerah pentjinta sastra menterdjemahkan atau memperbaharui

sastra daerahnja masing² dalam bahasa Indonesia, sehingga kesusasteraan daerah itu terbuka bagi umum.

Hingga sekarang jang dimaksud dengan kesusasteraan Indonesia tak lain dari pada buku² jang ditulis dengan bahasa Indonesia sekarang dan Melaju dahulu. Dalam perasaan seakan² kesusasteraan daerah itu diperanak-tirikan, atau dengan kata lain tidak masuk perhatian.

[*cetakan tidak terbaca*] memudji alirannja masing² lebih-lebihan.

Dalam gerakan pudjanga Baru ada beberapa pengarang jang masih sempat menengok kesusasteraan lama seperti Amir Hamzah, Sanusi Pane dan Muh. Yamin. Hasil penilikan itu tertjatat seperti terdjemahan Bhagawad Gita, Gadjah Mada, Ken Arok dan Ken Dedes, Kertadjaja, Sandhyakalaning Madjapahit d.l.l. hal ini djuga disinggung oleh saudara H. B. Jassin dalam karangannja Angkatan '45 untuk membandingkan angkatan Pudjanga Baru dengan angkatan '45. Harus diakui bahwa tiap² djaman itu dalam segala hal mempunjai alirannja masing² jang dipandang sebagai jang terbagus pada djaman itu dan aliran² itu ada jang membawa kepuntjak kemegahan, ada jang menyeret kelembah keruntuhan. Hal ini baru diketahui, kalau akibat aliran itu telah mendjelma, tak lagi merupakan angan², karena tiap² aliran itu ber-tjita² mendjundjung deradjad kebudajaan. Rasanja tak ada aliran kesusasteraan jang dengan sengadja berpedoman akan merosotkan kedudukannja. Soal mumbul dan djatuhnja kesusasteraan sebenarnja bergantung kepada pendukungan atau pentjip-

tanja. Djika dalam suatu aliran terdapat tjukup satu dua orang sadja—sudah barang tentu kesusasteraan pada djamanja akan mengawan deradjadnja. Tetapi kalau dalam suatu aliran itu hanja terdapat pengaruh² biasa, meskipun djumlahnja terlampau banjak, dan puluhan djumlah buku jang diterbitkannja, nilai kesusasteraan djaman itu tiadalah tinggi. Nilai kesusasteraan tidaklah diukur menurut djumlah banjaknja hasil, akan tetapi menurut mutu, hasil jang ditjapainja. Andaikata kesusasteraan itu saja kiaskan dengan gunung, maka tinggi gunung itu diukur dari kakinja sampai kepuntjaknja, busut² jang terlampau banjak dibawah puntjak itu memandjang dari Djawa Tengah sebelah Barat sampai Djawa Timur, tetapi tingginja kalah dengan gunung Merapi, hanja karena puntjaknja sadja. Kalau puntjaknja itu dipanggal, sama atau malah lebih rendah.

Sudah barang tentu untuk mentjapai mutu jang tinggi didalam kesusasteraan itu diperlukan didikan bakat dan mutu djiwa jang tinggi. Saja rasa paling sedikit ketiga sjarat harus dipenuhi oleh pudjangga Indonesia dalam abad kedua puluh jang ingin melajang tinggi sebagai burung brandjangan, karena pudjanggapun harus djuga berpengetahuan, harus djuga dididik.

Telah terbukti bahwa diantara hasil kesusasteraan daerah di Indonesia ada jang mutunja memang sudah sangat tinggi; ada beberapa ahli sastra bangsa asing jang memudjinja. Tetapi pendapat itu djanganlah hendaknja disandarkan kepada pudjian ahli itu sadja, karena menurut hemat saja membeo itu sering berbahaya sekali, sedangkan pen-

jelidikan sendiri memberikan pegangan jang lebih kuat. Mungkin hasil penjelidikan jang telah mendjadi kejakinan itu menjimpang dari kebenaran. Oleh karena itu dalam penjelidikan itu harus dipergunakan ukuran jang biasa dipakai dalam mengadji kesusasteraan. Alhasil tiadalah banjak bedanja keindahan sastra Indonesia lama itu dengan kesusasteraan Barat lama, jang mendjadi sumber pembaharuan sastra Barat pada abad pertengahan jang mentjapai deradjat terlampau tinggi. Tetapi dalam pembaharuan sastra Barat pada djaman pertengahan itu terselip djuga unsur² salah jang berasal dari pihak pembaru, jang harus dibetulkan oleh generasi baru. Kesalahan itu se-dapat2nja kita hindarkan.

Saja rasa disamping kesusasteraan modern dari pelbagai matjam bahasa asing dan kesusasteraan kuna jang lain², kesusasteraan Indonesia kuna ini baik djuga didjadikan sumber pendidikan tjalon² pudjangga jang ingin mentjiptakan sastra Indonesia modern. Bukan untuk membuta-tiru pudjangga kuna, dan mengembangkan kesusasteraan kuna pada djaman modern, melainkan untuk mengenal usaha2nja jang mungkin banjak berguna bagi perkembangan kesusasteraan Indonesia. Uraian saja ini masih bersifat negatif, di belakang mungkin saja dapat meggambarkan pendapat saja dengan tjontoh² jang dapat diperbandingkan.

Disamping buku² kuno jang telah usang, jang perlu dihidupkan kembali itu, masih banjak lagi buku² terbitan baru dan buku² jang sedang dan akan diterbitkan, karena sedjarah berdjalan terus. Se-dapat2nja kita mengikuti perdjalanan sedjarah, tidak boleh makin lama, makin keting-

galan, karena barang siapa ketinggalan, maka ia adalah orang kolot. Demikianlah perbendaharaan kesusasteraan Indonesia itu bertambah hari bertambah banyak. Djadi barang jang harus dihidupkan kembali, makin hari makin bertimbun-timbun.

Tak perlu kita berusaha menerus menengok kebelakang, dan setiap hari hanja berusaha menghidupkan kesusasteraan kuno sadja, sehingga kita ketinggalan dengan djaman. Kita berhak djuga mentjiptakan kesusasteraan baru seperti djuga nenek mojang kita djaman dahulu berhak mendirikan kebudayaan baru pada waktunja masing².

Diantara kesusasteraan daerah ada jang sudah meningkat tinggi, ada pula jang masih ada dibawah tingkatan kesusasteraan Indoesia. Tak boleh tidak pengaruh kesusasteraan daerah itu besar pula pada bentukan kesusasteraan Indonesia. Tetapi hal ini tak berarti, bahwa kesusasteraan Indonesia itu akan berupa kumpulan puntjak² kesusasteraan daerah, melainkan merupakan kesusasteraan baru pada abad 20, sebagai perwujudan kehendak masjarakat Indonesia pada abad 20. Pengaruh kesusasteraan daerah akan berupa sumbangan bagi bentukan kesusasteraan Indonesia, bukanlah sebagai bagian tersendiri dari kesusasteraan Indonesia. Oleh karena itu pengaruh kesusasteraan daerah itu tak akan membajang terang sebagai tiang atau sendi bagi kesusasteraan Indonesia, melainkan sebagai bahan jang telah diolah atau dimasak bertjampur dengan bahan² lain. Bagaimanapun pandainja mengolah, bagi mereka jang paham akan kesusasteraan daerah, memang pengaruh itu akan nampak djuga. Meskipun demikian, pengaruh tak

lagi menjadi milik kesusasteraan daerah yang ditempelkan pada kesusasteraan Indonesia, melainkan sudah jadi milik kesusasteraan Indonesia sendiri sebagai pendjelmaan kesusasteraan daerah.

Sifat pengaruh mempengaruhi tak dapat dielakkan. Dan selama masih ada pergaulan, sifat pengaruh-mempengaruhi tetap berlaku. Dan pengaruh itu datangnja tidak hanya dari kesusasteraan daerah sadja, tetapi djuga dari luar. Oleh karena itu untuk dapat memahami kesusasteraan Indonesia sedalam2nja, perlu kita mengetahui sebaik2nja kesusasteraan lain² yang pernah mempengaruhi kesusasteraan Indonesia.

